

Teologi Islam; Otentisitas dan Argumentasi Alexander Treiger dalam Melihat 'Ilmu Kalam

Fendi Utomo

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fendyutomo11@gmail.com



Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam is licensed under a CC BY

Abstract: *This article examines the ideas of Alexander Treiger in conceptualizing the origins of Kalam in the debate culture of Late Antiquity. This article is important to provide a common thread regarding the origins of kalam based on authentic documents. Treieger's ideas refer to Michael Cook and Jack Tannous who argue that the Kalām style of argument originates from Christological debates which are then absorbed into Muslim practice through the mediation of Arab Christian circles in Syria and Iraq. Treiger reviews the Science of Kalam on ontological historical aspects and terminological debates, which are rarely highlighted by Muslim scholars. From the results of the analysis of what was studied by Treiger, it was concluded that Treiger argued that the originality of Kalam was divided into three parts namely; the origins of the kalam argument, the debate about Qadar (human free will versus God's destiny) and in the final section discusses three Muslim texts on Qadar which are associated with Hasan bin Muhammad al-Hanafiyah, Umar bin Abdul Aziz and Hasan Al-Bashri. Alexander Treiger is of the view that the science of kalam in general is the influence of Muslim-Christian interactions in Syria. However, unfortunately Treiger does not have enough argumentative data to support his assumption that theology has been influenced by Christianity.*

Keywords: *Ilmu Kalam, Alexander Treiger, Qadar*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji tentang gagasan Alexander Treiger dalam mengkonsepsikan asal-usul Kalam di budaya debat Abad Kuno Akhir. Artikel ini penting untuk memberikan benang merah terkait asal-usul kalam berdasarkan pada dokumen-dokumen yang otentik. Gagasan Treieger merujuk pada Michael Cook dan Jack Tannous yang berpendapat bahwa argumentasi gaya Kalām berasal dari perdebatan Kristologis yang kemudian diserap ke dalam praktik Muslim melalui mediasi lingkungan Kristen Arab di Suriah dan Irak. Treiger mengulas Ilmu Kalam pada aspek historis ontologis dan perdebatan terminologis, yang mana lingkup ini sangat jarang disorot oleh cendekiawan muslim. Dari hasil analisis terhadap apa yang dikaji oleh Treiger, disimpulkan bahwa Treiger memperdebatkan orisinalitas Kalam menjadi tiga bagian yakni;*

asal-usul argumentasi kalam, perdebatan tentang Qadar (kehendak bebas manusia versus takdir Tuhan) dan pada bagian akhir membahas tiga teks muslim tentang Qadar yang dikaitkan dengan Hasan bin Muhammad al-Hanafiyah, Umar bin Abdul Aziz dan Hasan Al-bashri. Alexander Treiger berpandangan bahwa ilmu kalam secara umum merupakan pengaruh dari interaksi Muslim dengan Kristen di Suriah. Namun, sayangnya Treiger tidak punya cukup data yang argumentatif untuk mendukung asumsinya bahwa ilmu kalam telah dipengaruhi oleh Kristen.

Kata kunci: Ilmu Kalam, Alexander Treiger, Qadar

Pendahuluan

Kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu, wacana, atau kata.¹ Secara terminologi, Ahmad Hanafi menjelaskan bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan Dzat Tuhan dari segala aspek dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama diterjemahkan sebagai *intellectual expression of religion*, maka biasanya kata teologi diikuti oleh kepercayaan tertentu seperti Teologi Kristen, Teologi Yahudi termasuk juga Teologi Islam.² Bahasa lain yang akrab dikenal untuk penyebutan teologi Islam adalah *Ilmu kalam*, yakni ilmu yang membahas masalah dasar agama dari dalil-dalil dalam konteks ketuhanan.³

Komplekitas problematika dalam kajian teologi banyak menarik perhatian baik dari kalangan insider atau outsidersnya.⁴ Fakta bahwa mengungkap sumber teologi Islam merupakan pekerjaan yang sulit menjadi salah satu alasan Alexander Treiger mengkaji tentang originalitas Ilmu Kalam. Hal ini diperumit dengan realitas bahwa orang Islam sangatlah beragam, namun jauh dari informasi lengkap tentang catatan kepercayaan spiritual (teologis) dan gambaran kehidupan sosial penduduk asli mereka; pemahaman yang rumpang tentang interaksi antara muslim dan non-muslim pada awal periode Islam; tidak ada sejarah yang merinci tentang masuknya Islam yang mapan; adanya informasi yang samar dan seringkali diragukan

¹ Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 30, 2020): p. 73–96.

² Febri Hijroh Mukhlis, "Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi," n.d., p. 12.

³ Moh Muhtador, "Ahmadiyah dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (June 30, 2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>.

⁴ Haerul Anwar, "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2014).

keasliannya pada perkembangan paling awal dari teologi Islam itu sendiri; perpecahan keilmuan dalam konteks akademik antara ilmu-ilmu keislaman dan keilmuan sosial-sains, sehingga kemudian menimbulkan berbagai permasalahan dan sulit untuk sampai pada penjelasan holistik tentang perkembangan awal doktrin muslim.⁵ Ditambah lagi pasca wafatnya nabi, konflik diantara umat islam semakin memanas, dan mulai mengakar ke berbagai aspek kehidupan mulai dari agama, social, politik, ekonomi dan antropologi.⁶ Konflik ini diperparah pada saat pengangkatan Ali sebagai Khalifah selanjutnya, yang kemudian umat islam pecah karena perbedaan pendapat.⁷ Konflik ini melahirkan berbagai macam aliran pemahaman pada ranah teologi dan kemudian terpecah menjadi berbagai macam ajaran.⁸

Argumentasi dasar yang digunakan oleh Treiger dalam menilik tentang asal-usul ilmu kalam adalah kajian ilmiah dari Josef van Ess,⁹ Michael Cook dan Jack Tannous. J. van Ess menggambarkan tentang bagaimana topik keimanan pada masa Islam awal sangat terkait dengan politik dan peristiwa perang sipil. Ess juga membuktikan bahwa warisan pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang ahistoris.¹⁰ Isu-isu yang berkaitan dengan kebebasan berkehendak menjadi pemicu akan perdebatan teologis yang akhirnya memunculkan konsep tentang *Qadar*. Sebuah konsep yang mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia; tapi manusialah yang menciptakan perbuatannya yang kemudian disebut sebagai *free will dan free act* ciri khas dari teologi rasional yang akrab disebut dengan aliran

⁵ Alexander Treiger, *Origins of Kalam*, ed. Sabine Schmidtke, vol. 1 (Oxford University Press, 2014), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199696703.013.001>.

⁶ Muhammad Sabli, "Aliran Aliran Teologi dalam Islam," *Nur el-Islam* 2, no. 1 (2015): 9.

⁷ Nurul Fajri Assakinah, "Asal Usul Ilmu Kalam Persepektif Ilmuwan Timur dan Barat Analisis Karya Alexander Treiger" 8, no. 4 (2022).

⁸ Fadlan Fahamsyah, "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (March 31, 2022): p. 1–14.

⁹ Artikel tersebut berjudul "*The Logical Structure of Islamic Theology*" yang ada di dalam buku berjudul "*Islamic History and Civilization*" dengan editornya bernama Hinrich Biesterfeld.

¹⁰ Muhaemin Latif, "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013).

qadariyah.¹¹ Resisten dari aliran *qadariyah* adalah *jabaryiah* yang menekankan pada argumentasi fatalism.¹²

Dalam penelitiannya, J. van Ess memulai pengkajian tentang teologi Islam dengan menggunakan sumber yang diduga sangat awal, yakni Surat *Qadariyah* kepada Khalifah Abd al-Malik bin Marwān yang dikaitkan dengan tradisionis Muslim awal yakni al-Ḥasan al-Baṣrī yang ditulis untuk mendukung kehendak bebas manusia. Jika memang teks yang dikaji oleh van Ess adalah teks yang otentik dan benar ditulis pada abad pertama islam, maka akan menjadi teks teologis islam pertama yang masih ada. Namun argumentasinya dikritik keras oleh Michael Cook dan ia mengatakan bahwa teks ini tidak otentik atau setidaknya keasliannya tidak dapat dibuktikan.¹³

Melihat kritik dari Michael Cook tersebut, akhirnya Treiger melanjutkan pengembangan pembahasan tentang asal-usul ilmu kalam berdasar kajian Michael Cook yang mengkaji ilmu kalam pada awal islam dengan merujuk pada isu *Qodariyah*. Kritik Cook terhadap gagasan van Ess akan menunjukkan adanya celah yang belum teruraikan dalam pengkajian asal-usul ilmu kalam, yakni bagaimana konsep tentang kalam itu sendiri berkembang di kalangan muslim kala itu tujuannya adalah untuk mematahkan argumen bahwa Teologi Islam paham yang menolak kemajuan.¹⁴

Di sisi lain, Treiger memasukan gagasan Jack Tannous dalam pembahasannya. Karena menurut Treiger, apa yang dikaji dan diteliti oleh Tannous mampu menyempurnakan argumentasi Cook. Tannous mampu memberikan gambaran secara nyata yakni dengan mengambil contoh isu George (uskup suku Arab), yang kemudian ia coba mengkontekstualisasikannya dengan argumentasi Cook secara komprehensif. Inilah juga yang menjadi teologi islam kontemporer,

¹¹ Ermagusti Ermagusti, "Nalar Teologi Islam Di Era Globalisasi," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 9, no. 2 (December 31, 2021): p. 182–90.

¹² Muhammad Habib Adi Putra and Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi, "Teologi Dan Mistisisme Pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (August 22, 2022): p. 103–16.

¹³ Treiger, *Origins of Kalam*.

¹⁴ Anugerah Zakya Rafsanjani and Yoga Irama, "Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (August 9, 2022): p. 225–43.

yang mana teologi kontemporer memiliki orientasi yang lebih konkret yakni transformasi dalam diri sosial masyarakat.¹⁵

Bertolak pada uraian di atas, maka artikel ini mencoba untuk menganalisis dan mengeksplorasi secara objektif tentang bagaimana Alexander Treiger menyusun argumentasi originalitas Ilmu Kalam dalam perdebatan ilmiah di abad kuno akhir.

Argumentasi Bergaya *Kalam*

Untuk menguraikan permasalahan tentang gaya argumentasi kalam, Treiger memulai penjelasannya dengan bersandar pada fakta bahwa argumentasi tentang *kalam* berakar dari budaya debat agama di Timur Tengah dari masa sebelum dan sesudah penaklukan Islam. Keragaman agama di sana memicu persaingan untuk memperebutkan dominasi ruang ideologis.¹⁶ Sehingga van Ess berpendapat bahwa sampai akhir periode Umayyah umat muslim hidup diantara mayoritas kristen, namun kontak agama nampaknya melemah, terutama proses bertahan hidup di Suriah. Untuk melihat bagaimana dinamika argumentasi *Kalam* dan penggunaan istilah *kalam*, Treiger kemudian meninjau penelitian yang telah dilakukan oleh Michael Cook dan Jack Tannous.

Michael Cook menunjukkan bahwa secara historis ciri khas argumentasi *kalam* hadir dalam perdebatan Kristologi Suriah pada abad ketujuh, terutama dalam dokumen Monothelite (*'Maronit'*) yang berisi dua set pertanyaan Kristologis, yang ditujukan kepada Dyothelite (*'Melkite'*) -lawan dari monothelite yang berasal dari paruh kedua abad ketujuh.- Adanya dokumen ini memungkinkan Treiger berasumsi bahwa teks-teks Syria itu sendiri tidak dipengaruhi oleh *Kalām* Muslim. Menurut kalangan Monothelite, Yesus adalah Tuhan seutuhnya, tanpa ada unsur manusia lagi di dalamnya. Sementara itu, kalangan Dyothelite mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan manusia sekaligus.¹⁷

¹⁵ Aniq Fahmi, "Teologi Islam dan Hak Asasi Manusia" 11, no. 1 (2020): p. 22.

¹⁶ Sahilun A Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*, 2nd ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).

¹⁷ Treiger, *Origins of Kalam*.

Pertanyaan kristologi yang ditunjukkan Cook memiliki kemiripan dengan materi debat anti-Khalsedon¹⁸ Suriah, yang selalu dimulai dengan pertanyaan disjungtif (apakah anda percaya x? apakah anda percaya y?) dan dilanjutkan dengan pertanyaan metadis (jika mereka mengatakan x, maka harus ditanya ..., dan jika mereka mengatakan y, maka harus ditanya). Cook mengatakan bahwa; argumentasi tersebut persis seperti jenis argumentasi yang terkonstruksi pada perkembangan awal *Kalam*, yakni memiliki pola yang sama, misalnya (*in qāla... fa-yuqāl lahu...*, 'If he says X, it should be replied ...') yang mana ini merupakan pertanyaan standar.¹⁹

Melihat argumentasi dari Cook, Treiger kemudian melanjutkan tulisannya dengan memasukan pandangan Tannous. Dalam sebuah artikel penting baru-baru ini, Tannous telah menyempurnakan temuan Cook dengan memberikan kajian khusus yang berfokus pada sosok George, uskup anti-Khalsedon ('*Jacobite*') dari suku-suku Arab (wafat 105/724). Tiga risalah pertama George yang dianalisis oleh Tannous adalah contoh polemik Jacobit melawan orang Kalsedon. Surat-surat George juga menantang posisi Kalsedon dengan serangkaian pertanyaan disjungtif ('jika Anda mengatakan X maka ...; tetapi jika tidak, maka ...'), menghadirkan lawan dengan pilihan yang masing-masing terbukti tidak memuaskan atau identik dengan pandangan penanya itu sendiri. Selanjutnya, Tannous juga menunjukkan bagaimana argumen George dimodelkan, dan dalam beberapa kasus dengan mengulang kata demi kata, versi Suriah dari aporia²⁰ Kristologi Yunani (yang disebut *epaporēmata*) dari abad keenam dan ketujuh.

Sehingga sampai di sini Treiger melihat bahwa; Cook hanya mengidentifikasi segelintir dokumen Suriah yang menampilkan argumentasi 'gaya *kalam*', sedangkan Tannous mencoba mengkontekstualisasikan lebih lanjut secara representatif dari genre perselisihan intra-Kristen dengan mengambil contoh

¹⁸ Kekristenan Khalsedon mengacu pada cabang kekristenan yang menerima dan menjunjung tinggi teologis dan eklesiologis resolusi dari Dewan Chalcedon.

¹⁹ Treiger, *Origins of Kalam*.

²⁰ Aporia memiliki arti kebuntuan akhir (paradoks) sebagai makna kontradiktif teks yang tidak dapat lagi diselesaikan, atau sebagai teks melemahkan praanggapan paling mendasarnya sendiri.

George. Inilah kenapa kemudian Tannous dianggap mampu menyempurnakan argumentasi Cook.

Temuan Tannous yang tidak kalah penting adalah; George merupakan seorang uskup atas suku-suku Kristen Arab,²¹ dari sinilah kemudian Tannous mengajukan apa yang disebut sebagai 'Hipotesis Kristen Arab'. Menurut Tannous, lingkungan kristen Arab di Suriah dan Irak adalah jalur yang paling masuk akal untuk melihat transmisi teknik perdebatan gaya *kalam* pada komunitas muslim. Ia juga menambahkan bahwa mempelajari asal-usul *kalam* sama ekstensifnya dengan mempelajari sejarah Kekristenan Arab pada abad ketujuh (sebuah penelitian yang yang masih kurang diselidiki oleh para akademis, namun tidak lagi diragukan bahwa erat kaitanya dengan studi awal islam).

Istilah *kalam* awalnya sesuai dengan *mamlā* (bahasa Suriah) berarti '*speech*' yang secara lebih khusus diartikan sebagai '*conversation*' atau '*disputation*'.²² Kemudian jika dikaitkan dengan istilah Yunani, maka akan merujuk pada kata *dialexis*, *dialektos*, atau *dialektikē*, yang semuanya berarti '*disputation*' (perdebatan). Fakta ini yang kemudian membuat Treiger mempertanyakan bagaimana istilah tersebut diperdebatkan dan diidentifikasi dengan penyelidikan teologis sebagai bidang '*ilmu kalam*' atau lebih singkatnya, bagaimana penyelidikan teologis menerima istilah yang awalnya berarti 'pidato' atau 'perdebatan' menjadi sebuah bidang ilmu teologis? Padahal jika dikembalikan kepada istilah Yunani *term dialexis* dan *theologia* adalah dua hal yang berbeda.²³

Dalam historis insider sendiri, *kalam* secara tidak langsung justru lahir dari peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn 'Affan yang kemudian membuat umat Islam terpecah dan termasuk terpecah dalam pemahaman teologi mereka.²⁴ Berawal

²¹ Suku-suku yang dimaksud adalah dalam terminologi Syria, Aqōlāy (yaitu orang-orang Kristen Arab yang berasal dari Aqōlā, wilayah Kūfa di Irak, tetapi ada di Syria), tū'āyē (sebuah konfederasi Arab pastoral, yang menurut Morony, mungkin termasuk suku Bakr, Ijl, Namir, dan Taghlib), dan Tanūḳāy (Ban Tanūḳh dalam bahasa Arab), semuanya menjadi Kristen oleh uskup Jacobite Ahūdemmeḥ pada abad keenam.

²² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 5th ed. (Jakarta: UI Press, 2008).

²³ Treiger, *Origins of Kalam*.

²⁴ Ahmad Syamsul Muarif and Mohammad Yunus, "Tinjauan Teologi Islam di Dunia: 'Isu dan Prospek' Frederick Mathewson Denny" 19, no. 02 (2019): p. 14.

dari kebijakan Ali untuk mengambil jalan arbitrase pada saat perang Siffin yang membuat pihak Ali kalah karena kelicikan 'Amr ibn 'Ash, dan Mu'awiyah kemudian menjadi khalifah. sikap 'Ali yang menerima adanya arbitrase tidak disetujui oleh para tentaranya. Karena hal serupa tidak dapat dihukumi oleh arbitrase manusia, melainkan dari Allah, disinilah Ali dianggap melakukan dosa besar. Mereka yang tidak setuju atas sikap 'Ali dikenal dalam sejarah Islam dengan nama *al-Khawarij*, yaitu orang yang keluar atau memisahkan diri (dari barisan Ali).²⁵ Prinsip dasar dari khawarij adalah seseorang yang tidak menerapkan hukum Allah dianggap kafir (dalam artian *murtad*) dan orang *murtad* wajib dibunuh. Dari sinilah kemudian lahir aliran lain seperti Murji'ah, Mu'tazilah, Maturidiah dan Asy'ariah.²⁶

Lain daripada itu, jika dikaitkan dengan bahasa Suryani, batang Yunani *log* (bermakna; berbicara '*dialexis*') bisa dikaitkan dengan akar kata Suryani *mil*. Kata *theologos* dalam bahasa Suryani diterjemahkan sebagai *memallēl alāhāyātā*, *memallēl al alāhā*, atau *memallēl alāhā'ūt* ('orang yang berbicara hal-hal ilahi', 'orang yang berbicara tentang Tuhan', atau 'orang yang berbicara tentang ketuhanan'). Jadi dalam bahasa Suryani (sebagai lawan dari bahasa Yunani) *dialexis* dan *theologia* sudah terlihat sangat mirip: yang pertama diterjemahkan sebagai *mamllā*, yang terakhir diterjemahkan sebagai *mamllā alāhāyā* (kata benda yang sama, dengan ditambahkan kata sifat '*ilahi*' sebagai kualifikasi). Namun menurut Treiger, konektivitas ini tidak menjadi bukti yang cukup kuat bahwa kata *kalam* berasal dari Yunani; *dialexis*; (Suryani; '*dialexis* dan *theologos*' bermakna *memallēl*), yang jelas istilah *Kalam* terjadi.²⁷

Berdasarkan hipotesis Kristen Arab dari Tannous, Treiger berasumsi bahwa; orang mungkin mengusulkan tentang adanya penyederhanaan terminologi dan hasil penggabungan *dialeksis* dan *teologia* yang mendasari munculnya istilah *kalam* pada awalnya terjadi dalam wacana Arab Kristen abad pertama/ketujuh. Memang, dari perspektif orang Kristen Arab (*Aqōlāy*, *tū'āyē*, *Tanūkāy*) yang menghadiri debat antar agama dengan Muslim seperti *mamllā* (perselisihan) antara

²⁵ Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

²⁶ Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

²⁷ Treiger, *Origins of Kalam*.

Patriarki Jacobite dan emir Hagarene, juru bicara dari dua belah pihak tersebut diberi istilah *mutakallimūn* (untuk menempatkan itu dalam bahasa Arab). Juru bicara ini adalah (uskup dan biarawan Kristen serta pejabat Muslim) yang mereka bertindak sebagai pihak yang berselisih sekaligus teolog, kedua fungsi ini sangat terkait dengan erat. Maka Treiger mengatakan bahwa di sini, untuk pertama kalinya, kita memiliki lingkungan yang masuk akal di mana istilah Arab *kalam* digunakan secara bersamaan dalam konteks perdebatan dan teologi.

Oleh karena itu, perdebatan semacam yang disebutkan pada paragraf sebelumnya memberikan lingkungan yang sempurna di mana istilah *kalam*, dengan makna ganda yang baru diperolehnya dapat diasimilasi ke dalam wacana Muslim yang didalamnya memperbincangkan tentang sabda tuhan.²⁸ Namun di sisi lain, teks tentang perdebatan tersebut sebenarnya belum terlalu akurat untuk dapat dinyatakan bahwa, perdebatan itu mencerminkan kondisi sosial perdebatan pada abad ketujuh.

Sehingga Treiger mengakhiri telaah bagian ini dengan catatan yang meragukan, artinya perlu penelitian lebih lanjut untuk memverifikasi hipotesis sejarah Kekristenan Arab atau asal-usul *kalam*.

Asal-Usul Perdebatan *Qadar*

Qadariah sebagai salah satu aliran dalam teologi islam meyakini bahwa manusia sebenarnya manusia memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya.²⁹ Treiger mendasarkan argumen bagian ini pada sejumlah pertimbangan. *Pertama*, kehendak bebas adalah prinsip dasar Kekristenan, sedangkan Muslim predestinarian³⁰ diasumsikan mewarisi pandangan fatalistik³¹ orang-orang Arab

²⁸ Muhaemin Latif, "Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer," *Aqidah* 7, no. 1 (2019): p. 16.

²⁹ Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-Aliran dalam Islam dan Historinya," *Bangun Rekaprima* 5, no. 2 (2019).

³⁰ Predestinasi adalah doktrin yang menyatakan bahwa semua peristiwa di alam semesta ini telah ditentukan oleh Allah, biasanya dikaitkan dengan nasib akhir (takdir) dari jiwa seseorang. Predestinasi merupakan sebuah konsep religius, yang melibatkan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Karakter religius predestinasi membedakannya dari gagasan lain seperti determinisme dan kehendak bebas

³¹ Fatalisme adalah suatu pandangan filsafat yang meyakini bahwa seseorang sudah dikuasai oleh takdir (Bahasa latin: *Fatum*) dan tidak bisa mengubahnya. Menurut fatalisme, manusia tidak berdaya untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya, begitu pula tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masa depannya, atau hasil dari upaya yang telah dilakukannya.

pra-Islam. *Kedua*, sumber biografi Muslim menyatakan bahwa para pemimpin *Qadariyah* (Ma'bad al-Juhani dan Ghaylan al-Dimashqi) memiliki hubungan dengan agama Kristen. Dengan demikian, sarjana hukum terkemuka (dan penganiaya Qadar) mengklaim bahwa al-Juhani mempelajari akidah *Qadariyah* dari seorang Kristen bernama Sawsar, yang masuk Islam dan kemudian kembali ke Kristen. al-Juhani dikatakan 'mengikuti ajaran Kristen'. Sedangkan Ghaylan al-Dimashqi kadang-kadang diberi nisba al-Qibtī, yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang *mawlā* (afiliasi non-Arab dari suku Arab) asal Kristen Koptik. Beberapa hadis anti-Qadar juga menyatakan bahwa ide-ide Qadar berasal dari Kristen.³²

Dasar argumentasi Treiger yang *ketiga* adalah perselisihan antara Saracen³³ dan Kristen, yang ditulis dalam bahasa Yunani dan dikaitkan dengan teolog Kristen terkenal John dari Damaskus - sezaman dengan Ghaylan dan sesama berasal dari Damaskus- ia membahas masalah kehendak bebas manusia versus takdir ilahi. Sang 'Saracen' (Muslim) yang berselisih dalam dialog tersebut berargumen semua berasal dari takdir *ilahi*, termasuk dosa manusia.³⁴

Karena posisi predestinarian diidentifikasi sebagai karakteristik Islam, maka pandangan anti predestinarian (*Qadar*) pasti didatangkan dari sumber luar, yaitu mungkin dari tradisi Kristen. Juga diasumsikan bahwa Perselisihan tersebut merupakan kesaksian atas perselisihan Kristen-Muslim pada periode Umayyah tentang masalah kehendak bebas dan takdir, terlebih lagi bahwa perselisihan ini

³² Alexander Treiger, *Inspired Knowledge in Islamic Thought*, 0 ed. (Routledge, 2011), <https://doi.org/10.4324/9780203806487>.

³³ Saracen (dalam Bahasa Yunani adalah *sarakenoi*; Bahasa Latin: *Saraceni*; Bahasa Arab: *شرق*) adalah suatu istilah yang digunakan oleh orang Kristen pada abad pertengahan untuk menyebut orang-orang yang tinggal di wilayah padang gurun provinsi Romawi Arab Petraea dan sekitarnya, yang dibedakan dengan bangsa Arab. Di Eropa selama awal abad pertengahan istilah ini juga mencakup suku-suku di Arabia. Dalam Bahasa Portugis istilah ini biasanya diterapkan secara khusus kepada orang Arab yang mendominasi semenanjung Liberia. Pada abad ke-12, "Saracen" menjadi sinonim untuk "muslim" pada sastra Latin abad pertengahan, suatu perkembangan yang sudah dimulai beberapa abad sebelumnya di antara orang Yunani Bizantin, sebagaimana terbukti dari dokumen-dokumen abad ke-8. Dalam bahasa-bahasa Barat sebelum abad ke-16, "Saracen" umumnya merujuk kepada orang Arab Muslim dan kata-kata "Muslim" maupun "Islam" umumnya tidak digunakan (kecuali pada sejumlah kecil tulisan terpisah).

³⁴ Treiger, *Origins of Kalam*.

(yang mungkin mendahului John dari Damaskus) mempengaruhi posisi *Qadar* dan memicu kontroversi *qadar* dalam Islam.³⁵

Treiger kemudian melanjutkan dengan melakukan identifikasi masalah dalam argumentasi ini. Ia berpendapat kesamaan antara posisi Kristen dan *Qadar* pada kehendak bebas dan subjek terkait (misalnya bahwa Tuhan bukanlah penyebab kejahatan), tentu saja tidak membuktikan ketergantungan yang terakhir pada yang pertama. Laporan terisolasi yang mengaitkan al-Juhani dan Ghaylān dengan agama Kristen tidak dapat diverifikasi dan mungkin terlalu bersifat anekdot untuk membuktikan apa pun. Selain itu, mereka menampilkan agenda yang jelas untuk mendiskreditkan posisi *Qadar* dengan menggambarkannya sebagai sesuatu yang asing bagi Islam dan mungkin tidak dapat dipercaya. Akhirnya, tidak mungkin bahwa perselisihan antara Saracen dan Kristen adalah karya John dari Damaskus. Itu mungkin ditulis oleh (atau setidaknya mencerminkan ide-ide) teolog Kristen tulisan Arab awal abad ketiga/kesembilan Theodore Abū Qurra, yang dikenal telah mengkritik pandangan predestinarian Muslim (dan Manichean) dalam karya-karyanya yang lain.

Alih-alih memicu kontroversi *qadar* dalam Islam, perselisihan tersebut juga sudah mencerminkan tahap lanjutan dari kontroversi itu. Selain itu, penulisnya tampaknya secara sadar menggunakan argumen dan terminologi *Qadar* untuk membantah keyakinan predestinarian Muslim. Jadi, sementara itu masih ada kemungkinan bahwa ide-ide Kristen dapat mempengaruhi *Qadariyyah* (mungkin, melalui pemeluk Kristen ke Islam 'secara naif memecahkan masalah teologis yang ditimbulkan oleh ambiguitas [Qurān] dengan kategori [Kristen] yang mereka kenal sendiri').

Akhirnya, dari perdebatan tersebut Treiger kemudian memasukan lagi saran dari Cook, yakni predestinarianisme Muslim mungkin mampu mewakili fiksasi doktrinal dari suasana hati yang sepenuhnya determinis. Sehingga pengamatan ini memungkinkan bahwa perdebatan *Qadar* dalam Islam pada dasarnya merupakan Islamisasi dari perdebatan lama antara pendukung kehendak bebas dengan

³⁵ Akilah Mahmud, "Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam Perkembangan Teologi Islam," *Sulesana* 13 (2019): p. 16.

pendukung berbagai bentuk determinisme, misalnya fatalisme astral karakteristik Irak sasania dan para pendukung berbagai bentuk determinisme.³⁶

Penekanan al-Quran pada kekuasaan determinatif Tuhan yang meliputi segalanya memberikan penangkal teistik terhadap fatalisme non-teistik orang-orang Arab pra-Islam.³⁷ Namun dalam memberikan penangkal ini al-Quran secara efektif menggantikan satu determinisme dengan yang lain, sehingga mengundang jenis reaksi predestinasi yang sama di lingkungan Islam. Demikian pula dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu al-Quran secara implisit mengangkat masalah monoteistik abadi yakni; Apakah Tuhan juga bertanggung jawab atas kejahatan? Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi polemik antara kaum *qodariyah* dan kaum predestinasi. *Qodariyah* menolak bahwa Tuhan bertanggung jawab atas kejahatan dan kaum predestinasi bersikeras bahwa Tuhan bertanggung jawab atas segala sesuatu.³⁸

Menurut Treiger, jika kita berasumsi bahwa teori Cook adalah benar, maka orang dapat berharap bahwa *Qodarus* muslim maupun predestinasi muslim akan menggunakan argumen yang awalnya digunakan dalam polemik lama mengenai determinisme. Sehingga yang disimpulkan dalam bagian ini oleh Trigger yaitu; untuk sementara nampaknya ada sedikit bukti bahwa polemik Kristen melawan Islam secara langsung mempengaruhi kontroversi Qadar.

Tiga Teks 'Awal' tentang *Qadar*, Asosiasi dengan Hasan al-Ḥanafiyya, Umar bin Abd al-ʿAzīz, dan al-Ḥasan al-Baṣrī

Bukti otentik berupa risalah-risalah penguasa atau semacamnya menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana awal istilah *Qadar* digunakan. Untuk menguraikan hal tersebut, Treiger mempertimbangkan tiga dokumen yang ditarik secara ekstensif oleh van Ess dalam rekonstruksinya tentang 'awal' teologi Islam. Dua diantaranya adalah Hasan bin Muhammad al-Ḥanafiyyah yakni *Questions against the Qadariyah* dan Risalah Umar bin Abdul Azīz. Kedua dokumen ini

³⁶ Maria De Cilis, *Free Will and Predestination in Islamic Thought*, 1st ed. (New York: Routledge, 2014).

³⁷ Harun Nasution, *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, II (Jakarta: UI Press, 2015).

³⁸ Treiger, *Origins of Kalam*.

disimpan dalam kompilasi-kompilasi yang kemudian diedit, diterjemahkan, dan dikomentari oleh van Ess.

Van Ess menganggap kedua dokumen itu otentik dan terdapat argumen yang mendukung keasliannya. Dengan data historis, ia kemudian memberikan penanggalan pada kedua dokumen tersebut berdasar tanggal dan alasan yang dianggap paling masuk akal oleh Van Ess. Namun, Argumen Van Ess untuk penanggalan awal dan keaslian kedua dokumen dikritik dan sebagian besar didiskreditkan oleh Cook dan Zimmermann. Cook mengakui bahwa meskipun tidak autentik, pertanyaan di dalamnya masih merupakan teks kuno (tidak lebih dari pertengahan abad kedua/kedelapan), kemungkinan berasal dari lingkungan Murji'ah di Kūfa. Surat Umas, juga tidak autentik dan mengandung interpolasi bahan sekunder, mungkin juga berasal dari abad kedua/kedelapan dan mungkin juga 'pada suatu waktu telah berada di tangan orang Murji'. Sebaliknya, Zimmermann menyarankan 'Basra abad kedua akhir' sebagai tempat di mana pencarian penulis dan penerima yang sebenarnya dari kedua teks harus dimulai. Jadi, meskipun Cook dan Zimmermann menolak argumen van Ess tentang keaslian kedua dokumen tersebut, mereka tidak setuju pada kemungkinan lingkungan di mana mereka mungkin diproduksi. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut membutuhkan studi lebih lanjut.³⁹

Dari perspektif isinya, kedua dokumen tersebut berusaha untuk mendiskreditkan pandangan dunia *Qadariyah*. Surat Umar menyajikan kaum *Qadariyah* untuk mengajukan klaim bahwa berdasarkan kehendak bebas mereka, manusia dapat bertindak bertentangan dengan apa yang Tuhan ketahui sebelumnya, sehingga 'memalsukan' (raad) dan 'melampaui' (khurūj) pengetahuan Tuhan. Dengan menyangkal klaim ini, penulis Surat berusaha untuk mendiskreditkan tesis awal lawan-lawannya bahwa manusia memiliki kehendak bebas.⁴⁰ Manusia

³⁹ Treiger, *Origins of Kalam*.

⁴⁰ Treiger, *Origins of Kalam*..

memiliki kebebasan dalam berkuasa dan berhendak, hanya saja manusia dalam melaksanakan kebebasannya, manusia tidak menentang kehendak Tuhan.⁴¹

Sebagaimana yang diketahui bahwa islam merupakan sistem nilai yang bersifat *ilahiah*.⁴² Treiger kemudian secara historis melihat originalitas surat yang ketiga, yakni Surat *Qadariyah* kepada Khalifah Abd al-Malik bin Marwān, dikaitkan dengan traditionis Muslim awal yang sangat terkenal al-Ḥasan al-Basri. Tidak seperti dua teks yang dibahas sebelumnya, teks ini ditulis untuk mendukung kehendak bebas manusia. Jika teks ini otentik, maka akan menjadi satu-satunya dokumen *Qadariyah* yang masih ada. Seperti yang ditunjukkan oleh Mourad, tidak satu pun dari sumber-sumber ini mewakili versi asli Surat *Qadariyah*, yang pasti lebih panjang daripada saksi-saksi yang masih hidup. Dari ketiga manuskrip tersebut, salinan Teheran, yang dengan mudah diedit oleh Mourad bersama dengan kutipan Abd al-Jabbār tampaknya paling mendekati versi aslinya. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian khusus.⁴³

Sementara menerima bahwa al-Ḥasan adalah seorang yang sangat percaya pada kehendak bebas sepanjang hidupnya, Mourad berpendapat secara meyakinkan bahwa Surat *Qadariyah* adalah pemalsuan di kemudian hari. Ini mencakup beberapa anakronisme yang jelas, seperti penggunaan istilah *al-salaf* ('pendahulu'), yang dikembangkan pada akhir abad kedua/kedelapan dan ketiga/kesembilan sebagai sebutan kolektif dari tiga generasi pertama umat Islam. Mengingat kesamaan yang luar biasa antara Surat *Qadariyah* dan teologi Zayd abad ketiga/kesembilan yang ditunjukkan oleh Mourad (khususnya Penyangkalan terhadap Predestinaria karya al-Qāsim ibn Ibrāhīm), tampaknya tidak dapat dihindarkan bahwa ada hubungan antara keduanya. Mourad berargumen masuk akal bahwa Surat *Qadariyah* lah yang dipengaruhi oleh teologi Zayd daripada sebaliknya. Dia menyatakan bahwa Surat *Qadariyah* dipalsukan oleh seorang

⁴¹ Finsa Adhi Pratama, "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia" 13, no. 1 (2022).

⁴² Muarif and Yunus, "Tinjauan Teologi Islam di Dunia: 'Isu dan Prospek' Frederick Mathewson Denny."

⁴³ Treiger, *Origins of Kalam*.

teolog Mu'tazilah pada akhir abad keempat/kesepuluh dipengaruhi oleh teologi Zayd.

Jika ketiga teks tersebut dikemudian hari terbukti merupakan sebuah pemalsuan, seperti yang tampaknya sangat mungkin terjadi, kesimpulan yang tidak dapat dihindari adalah bahwa orang muslim sama sekali tidak memiliki dokumen *Kalam* dari abad pertama Islam. '*Anfänge*' teologi Islam yang begitu sulit dipahami surut ke dalam 'kegelapan ketidak-tahuan' dari mana mereka tampaknya pernah muncul dan berkembang.⁴⁴

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan eksplorasi seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji tentang asal-usul ilmu kalam Alexander Treiger mengkajinya dengan membagi ke dalam tiga topik penting. Treiger berpandangan bahwa ilmu kalam secara umum muncul atas pengaruh interaksi Muslim dengan Kristen di Suriah. Namun, sayangnya Treiger tidak punya cukup data yang argumentatif untuk mendukung asumsinya bahwa ilmu kalam telah dipengaruhi oleh Kristen. Inilah yang kemudian membuat Treiger mengakhiri hasil analisis pada tiap bagianya dengan argumentasi yang cukup pesimis. Disamping itu, secara keseluruhan Treiger mencoba untuk membangkitkan kembali kecenderungan sarjana Barat yang provokatif dalam memandang bahwa ilmu kalam mengambil pola dan mekanisme epistemologis yang dipakai oleh tradisi Kristen sebelum Islam.

Daftar Pustaka

- Anwar, Haerul. "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2014).
- Assakinah, Nurul Fajri. "Asal Usul Ilmu Kalam Perspektif Ilmuwan Timur dan Barat Analisis Karya Alexander Treiger" 8, no. 4 (2022).
- Cilis, Maria De. *Free Will and Predestination in Islamic Thought*. 1st ed. New York: Routledge, 2014.
- Ermagusti, Ermagusti. "Nalar Teologi Islam Di Era Globalisasi." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 9, no. 2 (December 31, 2021).
- Fahamsyah, Fadlan. "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (March 31, 2022).

⁴⁴ Joni Harnedi and Fachrur Rizha, "TEOLOGI DAN MEDIA SOSIAL," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, January 1, 2021, p. 194

- Fahmi, Aniq. "Teologi Islam dan Hak Asasi Manusia" 11, no. 1 (2020): 22.
- Harnedi, Joni, and Fachrur Rizha. "TEOLOGI DAN MEDIA SOSIAL." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, January 1, 2021.
- Latif, Muhaemin. "Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer." *Aqidah* 7, no. 1 (2019): 16.
- . "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013).
- Mahmud, Akilah. "Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam Perkembangan Teologi Islam." *Sulesana* 13 (2019): 16.
- Mahmudi, Wildana Latif. "Pertumbuhan Aliran-Aliran dalam Islam dan Historinya." *Bangun Rekaprima* 5, no. 2 (2019).
- Muarif, Ahmad Syamsul, and Mohammad Yunus. "Tinjauan Teologi Islam di Dunia: 'Isu dan Prospek' Frederick Mathewson Denny" 19, no. 02 (2019): 14.
- Muh. Subhan Ashari. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 30, 2020): 73–96.
- Muhtador, Moh. "Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (June 30, 2018).
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi," n.d., 12.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*. 2nd ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. II. Jakarta: UI Press, 2015.
- . *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. 5th ed. Jakarta: UI Press, 2008.
- Pratama, Finsa Adhi. "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia" 13, no. 1 (2022).
- Putra, Muhammad Habib Adi, and Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi. "Teologi Dan Mistisisme Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (August 22, 2022).
- Rafsanjani, Anugerah Zakya, and Yoga Irama. "Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (August 9, 2022).
- Sabli, Muhammad. "Aliran Aliran Teologi dalam Islam." *Nur el-Islam* 2, no. 1 (2015).
- Treiger, Alexander. *Inspired Knowledge in Islamic Thought*. 0 ed. Routledge, 2011. <https://doi.org/10.4324/9780203806487>.
- . *Origins of Kalam*. Edited by Sabine Schmidtke. Vol. 1. Oxford University Press, 2014. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199696703.013.001>.